

ANALISIS MAKNA IDEASIONAL, INTERPERSONAL, DAN TEKSTUAL DALAM CERPEN *KALARAHU*

Luthf Annisa^{1*}, Chrisnatama Tangguh Prasetyo²

¹ Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda,
 Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya

* Pos-el: luthfannisa@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ideasional, interpersonal, dan tekstual dari sebuah cerita rakyat Jawa yang berjudul *Kalarahu*. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu linguistik sistemik fungsional. Teknik yang digunakan yaitu teknik pustaka. Data dalam penelitian berupa klausa-klausa dalam cerpen *Kalarahu*. Data dianalisis berdasarkan makna ideasional, interpersonal, dan tekstual yang melibatkan proses, partisipan, dan sirkumstansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ideasional ditemukan bahwa dari 35 klausa, 21 (60%) klausa berbentuk klausa simpleks dan 14 (40%) berbentuk klausa kompleks. Dari 14 klausa kompleks hanya terdapat 3 (21%) klausa hipotaktik dan 11 (79%) lainnya merupakan klausa parataktik. Secara interpersonal, semua klausa yang terpilih dalam cerpen *Kalarahu* tergolong dalam klausa indikatif-deklaratif-proposisi-memberi informasi. Secara tekstual ditemukan 67 tema dalam teks cerita pendek *Kalarahu* dengan rincian: 17 (25,4%) tema topikal bermarkah, 33 (49,3%) tema topikal tak bermarkah, 14 (20,9%) tema teksual, dan 3 (4,4%) tema interpersonal. Dari ketiga makna dapat diketahui bahwa teks cerpen *Kalarahu* merupakan teks non-ilmiah di mana penulis tidak memiliki keterkaitan dengan tokoh dalam teks. Penulis hanya bertindak sebagai pemberi informasi.

Kata kunci: Cerita rakyat, makna ideasional, makna interpersonal, makna tekstual, linguistik sistemik fungsional

ABSTRACT

This study aims to determine ideational meaning, interpersonal meaning and textual meaning of Javanese folklore entitled Kalarahu. This type of research is descriptive qualitative. The approach in this study is systemic functional linguistic. Data in this study is clauses in short story Kalarahu. Data in this study were analyzed based on ideational meaning, interpersonal meaning and textual meaning that involving processes, participants, and circumstances. The result of the study shows that in ideational meaning, 35 clauses are found, 21 (60%) simplex clauses and 14 (40%) complex clauses. From 14 clauses, only 3 (21%)

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen *Kalarahu*

hipotactic clauses and the others is patactic clauses. In interpersonal meaning all selected clauses in the short story Kalarahu is indicative-declarative-propositional-informative clauses. In textual meaning, 67 themes were found in short story Kalarahu, with details 17 (25,4%) marked topical theme, 33 (49,3% unmarked topical theme), 14 (20,9%) textual theme, and 3 (4,4%) interpersonal theme. From these three meanings, it can be seen that the short story Kalarahu is a non-scientific text, in which the author has no connection to the characters in the text. The author only acts as a provider of information.

Keywords: *Folklore, ideational meaning, interpersonal meaning, systemic functional linguistic, textual meaning*

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat didefinisikan sebagai cerita yang berasal dan berkembang di masyarakat pada masa lampau. Cerita rakyat yang ada di masyarakat disebarkan dari mulut ke mulut. Dari cerita rakyat, pendengar dan pembaca dapat memahami kebudayaan khas tempat cerita itu berasal karena cerita rakyat merepresentasikan ciri khas kebudayaan tertentu (Batubara & Nurizzati, 2020). Tidak hanya mengandung nilai budaya, cerita rakyat juga sarat akan nilai-nilai kehidupan. Melalui cerita rakyat pendengar dan dapat menerapkan nilai moral yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Ristika, dkk., 2023)

Cerpen Kalarahu merupakan salah satu dari beberapa cerpen yang ada dalam buku *Kalarahu: Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Dalam buku tersebut terdapat beberapa cerita rakyat terkenal seperti Jaka Tarub dan Nawangwulan; Bawang Putih dan Bawang Merah; dan Loro Jonggrang dan Bandung Bandawasa. Berbeda dengan ketiga cerita rakyat tersebut, cerita tentang Kalarahu merupakan cerita rakyat yang jarang diketahui masyarakat. Dalam cerpen tersebut dijelaskan bahwa gerhana bulan dan gerhana matahari terjadi akibat Kalarahu menelan Dewa Bulan (Sang Hyang Candra) dan Dewa Matahari (Sang Hyang Surya). Cerpen Kalarahu mengisahkan tentang mitos terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari yang sudah jarang didengar oleh masyarakat. Padahal, cerita rakyat merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam penelitian ini, cerpen *Kalarahu* dianalisis menggunakan linguistik sistemik fungsional dengan mencari makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Martin dalam Wiratno (2021) menjelaskan bahwa makna ideasional merupakan realisasi unsur-unsur leksikogramatika untuk menceritakan orang, kejadian, peristiwa, dan lainnya. Makna ideasional digunakan untuk memahami pengalaman penulis tentang dunia nyata atau rekaan. Makna interpersonal merupakan realisasi unsur-unsur leksikogramatika untuk melakukan aksi kepada orang lain. Makna interpersonal digunakan untuk menjelaskan hubungan sosial antar pengguna bahasa. Makna tekstual merupakan realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang berwujud teks baik lisan maupun tulisan (Wiratno, 2021) Analisis sistemik fungsional digunakan untuk mengetahui cara penulis menggambarkan peristiwa dalam cerpen kalarahu, hubungan penulis dengan tokoh dalam cerpen Kalarahu, dan melihat pencirian teks cerita rakyat.

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen Kalarahu

Penelitian linguistik sistemik fungsional telah dilakukan (Dwipayana, dkk., 2023; Wulandari, 2016;). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ristia, dkk (2023). Ristia, dkk (2023) mengkaji kumpulan cerita rakyat asal Bangka dengan menggunakan analisis linguistik sistemik fungsional. Penelitian tersebut berfokus pada genre, transitivitas verba, dan teks dalam konteks. Adapun penelitian ini berfokus pada makna metafungsional dalam linguistik sistemik fungsional yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual.

Penelitian yang berfokus pada makna ideasional, interpersonal, dan makna tekstual juga ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Namun, penelitian penelitian tersebut tidak menggabungkan ketiga unsur makna metafungsional (Rabbani & Dewi, 2025; Sari, 2020;Kusumawati, dkk., 2017; Marzuki, dkk., 2017). Penelitian-penelitian tersebut hanya mengkaji satu makna atau dua makna saja dari ketiga makna metafungsional.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba untuk mengkaji cerita rakyat yang sudah jarang didengar menggunakan analisis sistemik fungsional. Penelitian ini mengkaji makna ideasional, interpersonal, dan makna tekstual dalam cerpen *Kalarahu*.

B. KERANGKA TEORI

Analisis makna ideasional, interpersonal, dan tekstual merupakan bagian dari kajian linguistik sistemik fungsional. Makna ideasional, interpersonal, dan tekstual disebut makna metafungsional dalam linguistik sistemik fungsional. Makna ideasional setara dengan makna leksikal dan struktural pada semantik generatif. Makna interpersonal setara dengan lingkup makna penutur dalam pragmatik. Makna tekstual setara dengan makna yang terdapat dalam penciptaan teks retorika. Ketiga makna tersebut dapat diketahui dengan leksikogramatika (Wiratno, 2021).

Leksikogramatika adalah gabungan dari kata leksis dan gramatika. Dalam linguistik sistemik fungsional leksis dianggap sama dengan leksikon, yaitu kata yang ada di dalam kamus tanpa konteks. Dalam linguistik sistemik fungsional leksis memiliki konteks, ia berperan untuk mengungkapkan makna ideasional. Gramatika dalam linguistik sistemik fungsional merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari leksis. Tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa (morfologi dan sintaksis) tetapi pemaknaan kata secara utuh dengan susunannya (Halliday, 2014)

1. Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna yang merealisasikan unsur-unsur leksikogramatika untuk menceritakan orang, kejadian, peristiwa, dan lainnya. Makna ideasional digunakan untuk memahami pengalaman penulis tentang dunia nyata atau rekaan. Makna ideasional menekankan pengalaman penulis mengenai alam sekitar. Makna ideasional direalisasikan dengan menguraikan hubungan interpedensi, hubungan logiokosemantik, transitivitas (jenis proses, partisipan, dan sirkumtansi, leksis, kelompok verba, dan kelompok nomina) (Wiratno, 2021).

2. Makna Interpersonal

Makna interpersonal merupakan realisasi unsur-unsur leksikogramatika untuk melakukan aksi kepada orang orang lain. Makna interpersonal digunakan

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen Kalarahu

untuk menjelaskan hubungan sosial antar pengguna bahasa. Makna interpersonal dapat direalisasikan dengan menjelaskan jenis klausa (simpleks atau kompleks), MOOD (imperatif atau indikatif-deklaratif), modalitas, struktur mood, dan residu (Wiratno, 2021).

3. Makna Tekstual

Makna tekstual merupakan realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi perantara wujud sebuah teks baik lisan maupun tulisan. Salah satu realisasi dari makna tekstual adalah tema dan rema.

Tema adalah konstituen pertama dalam sebuah klausa. Sebagai konstituen pertama, tema dianggap sebagai bagian penting dalam sebuah klausa. Bagian selain tema disebut dengan rema. Dapat dikatakan bahwa rema dalam makna tekstual menjelaskan bagian yang ditekankan dalam sebuah teks (Thompson, 2014).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik sistemik fungsional. Data dalam penelitian ini berupa klausa-klausa dalam cerpen *Kalarahu*. Pengumpulan menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan segmentasi leksikogramatika menyesuaikan makna ideasional, interpersonal, dan tekstual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji cerpen *Kalarahu* dengan menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional yang difokuskan pada makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Analisis dilakukan dengan leksikogramatika. Setiap klausa dalam cerpen *Kalarahu* dianalisis dalam sebuah tabel. Masing-masing baris dalam tabel membagi frasa atau kata dalam klausa sesuai dengan realisasi dari setiap makna.

Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan 35 klausa dalam cerpen *Kalarahu*. Berikut merupakan analisis dua klausa dari 35 klausa dalam cerpen *Kalarahu*.

Data klausa 1

- (1) Pada suatu ketika Batara Guru ingin mengadakan pesta besar di Kayangan Jonggring Salaka.
(Indikatif-Deklaratif: Proposisi-Memberi informasi)

<u>Simpleks</u>					
<u>Pada suatu ketika</u>	Batara Guru	ingin	mengadakan	pesta besar	di Kayangan Jonggring Salaka.
<u>Keterangan waktu</u>	Subjek	Finite	Predikator	Pelengkap	<u>Keterangan tempat</u>
<u>Residu</u>	Mood		<u>Residu</u>		
<u>Sirkumstansi</u>	Aktor	Proses: material		<u>Sasaran</u>	<u>Sirkumstansi</u>
<u>Tema topikal</u> <u>bermarkah</u>	Rema				

Gambar 1. Data Klausa 1

Berdasarkan data di atas dapat dilihat MOOD dari klausa dianalisis terlebih dahulu. MOOD dijelaskan di dalam kurung setelah klausa. Dalam data tersebut diketahui bahwa MOOD berupa indikatif-deklaratif: proposisi-memberi

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen Kalarahu

informasi karena klausa tersebut bukan berupa perintah (imperatif). Data klausa 1 termasuk deklaratif karena bersifat memberi tahu. Jika dilihat dari maksud klausa, maka diketahui proposisi atau tujuan dari klausa tersebut adalah untuk memberi informasi.

Setelah MOOD, analisis selanjutnya adalah tema dan rema yang berkaitan dengan makna tekstual. Analisis tema rema terletak pada tabel baris ke enam. *Pada suatu ketika* menjadi tema karena merupakan konstituen yang terletak di depan. Termasuk ke dalam tema topikal bermarkah karena kontruksi yang tidak lazim yang diawali dengan keterangan waktu. Adapun sisanya menjadi rema.

Baris ke-5 adalah analisis aspek eksperensial. Analisis ini berkaitan dengan makna ideasional. Pada aspek eksperensial pengalaman dilihat dari jenis proses dari klausa. Di baris ke-5 dapat dilihat bahwa kata *mengadakan* termasuk ke dalam proses material. Hal tersebut dikarenakan *mengadakan* adalah verba yang berupa aksi untuk memperoleh sesuatu dalam konteks data di atas yang dimaksud adalah pesta. Aktor pada data tersebut adalah Batara Guru sebagai pelaku dari proses tersebut dan sasaran yaitu pesta besar adalah sasaran dari proses material *mengadakan*. Adapun sirkumstansi menunjukkan sesuatu yang meliputi proses. Bertempat di Kayangan Jonggring Salaka pada waktu yang tidak diketahui tepatnya.

Analisis selanjutnya adalah analisis struktur mood dan residu yang ada di baris ke-4. Analisis mood dan residu berkaitan dengan makna interpersonal. Dalam menganalisis mood perlu diketahui terlebih dahulu subjek dan finit pada klausa. Struktur subjek dan finit dapat dilihat di baris ke-3. Pada baris ke-3 dijelaskan bahwa Batara Guru merupakan subjek dan ingin adalah finitnya. Sehingga, dalam analisis ini susunan *Batara Guru ingin* menjadi mood sedangkan kata lain menjadi residu.

Analisis terakhir adalah menentukan jenis klausa yang merupakan hubungan interdependensi. Data klausa 1 termasuk ke dalam jenis klausa simpleks. Penentuan ini didasarkan pada jumlah proses yang ada pada sebuah klausa. Karena data klausa 1 hanya memiliki satu proses berupa proses material, maka jenis klausa data 1 adalah klausa simpleks.

Data klausa 13a dan 13b

- (13) Air penghidupan itu baunya harum dan sangat dingin sehingga tubuh para dewa dan dewi itu menjadi sangat segar. (Indikatif-Deklaratif: Proposisi-Memberi informasi)

13a α			
Air penghidupan	itu	baunya harum	dan sangat dingin
Subjek	Finite	Pelengkap	Pelengkap
Mood		Residu	
Penyandang	Proses: Relasional Atributif	Sandangan	Sandangan
Tema topikal tak bermarkah	Rema		

13b *β			
sehingga	tubuh para dewa dan dewi itu	menjadi	sangat segar.
Konj.	Subjek	Finite/Predikator	Pelengkap
	Mood	Residu	
	Penyandang	Proses: Relasional Atributif	Sandangan
Tema tekstual	Tema topikal tak bermarkah	Rema	

Gambar 2. Data Klausa 13

Dalam data tersebut diketahui bahwa MOOD berupa indikatif-deklaratif: proposisi-memberi informasi karena kalusa tersebut bukan berupa perintah (imperatif). Data klausa 13 termasuk deklaratif yang karena bersifat memberi tahu. Jika dilihat dari maksud klausa, maka diketahui bahwa proposisi atau tujuan dari klausa tersebut adalah untuk memberi informasi.

Temuan data tema dan rema dalam penelitian ini berbeda dengan temuan pada data sebelumnya. Dalam data klausa 13b muncul tema tekstual berupa konjungsi *sehingga*. Penggunaan konjungsi *sehingga* merupakan realisasi dari tema tekstual. Untuk data 13a tema tetap ditentukan dengan konstituen pertama yaitu *air penghidupan*. Termasuk ke dalam jenis tema topikal tak bermarkah karena konstruksi klausa merupakan konstruksi yang lazim diawali dengan subjek. Untuk data klausa 13b, tema ditentukan dari konstituen pertama yang terletak setelah konjungsi. Dalam hal ini yaitu *tubuh para dewa dan dewi itu*.

Aspek eksperiensial pada data klausa 13a dan 13b adalah berupa proses relasional atributif. Jika diperhatikan dari data kalusa 13a dan 13b dapat dilihat bahwa istilah bagi relasional atributif adalah penyandang dan sandangan, bukan aktor dan sasaran seperti pada proses material. Proses relasional atributif menunjukkan hubungan intensitas. *Air penghidupan* pada data 13a menjadi penyandang dari sandangan *baunya harum*. *Tubuh para dewa dan dewi itu* menjadi penyandang dari sandangan *sangat segar*.

Analisis struktur mood dan residu pada data klausa 13a ditemukan bahwa mood adalah *air penghidupan itu*. *Air penghidupan* sebagai subjek dan *itu* menjadi finit. Susunan setelahnya menjadi residu. Adapun pada data klausa 13b dapat dilihat bahwa garis pemisah antara mood dan residu terletak di antara tabel kata menjadi. Hal ini disebabkan karena *menjadi* tidak sepenuhnya menjadi finit ia juga predikator yang merupakan bagian residu.

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen Kalaharu

Pada baris pertama ditemukan perbedaan dengan data sebelumnya. Baris pertama merupakan analisis interpendensi yang termasuk kedalam realisasi makna ideasional. Di baris pertama data klausa 13a terdapat simbol α dan pada data klausa 13b terdapat simbol $\times\beta$. Angka pada baris pertama menunjukkan bahwa klausa pada data 13 merupakan klausa kompleks. Klausa ini termasuk ke dalam klausa kompleks karena ditemukan dua proses di dalamnya. Adapun simbol α dan β menunjukkan bahwa klausa ini merupakan jenis klausa kompleks hipotaktik. Termasuk ke dalam klausa kompleks hipotaktik karena klausa 13a dan 13b dihubungkan dengan konjungsi struktural *sehingga*. Adapun simbol $\times$ merupakan bagian dari analisis logikosemantik yang menunjukkan adanya enhansi pelipatan. Hubungan pelipatan itu menjelaskan dampak dari meminum air penghidupan.

Setelah analisis data dilakukan, maka dapat diketahui makna ideasional, interpersonal, dan tekstual dari teks cerpen *Kalarahu*.

1. Makna Ideasional

Makna ideasional sebuah teks dapat dilihat dari aspek logikal dan aspek eksperensial.

a. Aspek Logikal

Aspeklogikal melihat jenis tipe klausa.

Tabel 1. Aspek Logikal

No	Jenis Klausa	F	P	Jenis Klausa Kompleks	F	P
1	Klausa Simpleks	21	60%			
2	Klausa Kompleks	14	21%	Klausa Hipotaktik	3	21%
				Klausa Parataktik	11	79%

Dari 35 Klausa yang ditemukan dalam teks cerita *Kalarahu* ditemukan 21 (60%) klausa dalam bentuk klausa simpleks dan 14 (40%) dalam bentuk klausa kompleks. Dari 14 klausa kompleks hanya terdapat 3 (21%) klausa hipotaktik dan 11 (79%) lainnya merupakan klausa parataktik. Interpendensi dan logikosemantik pada teks cerpen *Kalarahu* dapat menunjukkan derajat keilmiahan teks tersebut.

Pertama, berdasarkan penjelasan di atas, lebih lebih dari 50% klausa yang terdapat pada teks *Kalarahu* merupakan klausa simpleks. Klausa simpleks dibangun berdasarkan logika yang sederhana. Teks *Kalarahu* memenuhi syarat sebagai teks cerpen karena logika yang dipakai dalam teks ini adalah logika sederhana sehingga sesuai dengan tujuan penulisan cerpen yaitu untuk menghibur pembaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulansari (2016). Dalam penelitiannya, Wulansari (2016) juga menemukan lebih banyak klausa kompleks daripada klausa simpleks. Hal ini disebabkan objek kajiannya berupa wacana ilmiah yang berusaha membangun logika kesederhanaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sederhana sebuah maka semakin banyak klausa simpleks yang ditemukan.

Klausa parataktik ditemukan lebih banyak daripada klausa hipotaktik. Klausa parataktik yang ditemukan menggunakan penghubung ketika, setelah, bahwa, karena, dan sehingga. Pada klausa parataktik ditemukan dua klausa proyeksi lokusi, tiga klausa proyeksi gagasan, delapan klausa enhansi. Klausa

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen *Kalarahu*

proyeksi lokusi menandakan bahwa teks ini bukan teks ilmiah karena teks ilmiah tidak mengandung proyeksi lokusi. Teks yang mengandung proyeksi lokusi biasanya berupa novel dan cerpen. Teks Kalarahu termasuk ke dalam jenis teks cerpen karena mengandung dialog atau proyeksi lokusi (data klausa 25a dan data 16b) meskipun sedikit. Berdasarkan hal ini maka teks ini bukan teks ilmiah karena ditemukan proyeksi lokusi. Enhansi yang ditemukan pada teks cerpen Kalarahu, ditemukan menggunakan kata hubung *ketika* (data klausa 20a) dan *setelah* (data klausa 26a). Kedua kata ini merupakan kata yang umum digunakan untuk menggambarkan alur sebuah cerita yang berisi rentetan kejadian. Oleh karenanya teks cerpen ini memenuhi syarat cerpen yang berisi alur peristiwa. Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat dilihat bahwa teks Kalarahu diungkapkan dengan gaya non-ilmiah.

b. Aspek Eksesperensial

Asek eksperensial membahas macam-macam proses yang terdapat dalam cerpen *Kalarahu*.

Tabel 2. Transtivitas Verba dalam Aspek Eskperensial

No	Proses	Verba	F	P
1	Material	Ingin, mengadakan, menugasi, mengumpulkan, tiba, berkumpul, dituangkan, diletakkan, dipersilakan, mengambil, disusul, menyamar, ikut, menyamar, minum, melepaskan, putuslah, melesat, disebabkan, selesai, mengadakan, kembali, mengejar, terbang, tertangkap, keluar, ditelan, terjadilah,	35	64,8%
2	Mental	Diizinkan, dapat hidup, merasa, melihat, tahu, marah, putus asa.	10	18,5%
3	Relasional atributif	Itu, menjadi	2	3,7%
4	Relasional milik	Mempunyai	1	1,9%
5	Proses verbal	Berkata, memberi tahu, melaporkan, ancam	4	7,4%
6	Eksistensial	Ada	2	3,7%
7	Relasional identifikatif		0	

Dalam aspek eksperensial yang berfokus pada aspek transitivitas kata kerja paling banyak ditemukan proses material. Proses yang digunakan pada teks Kalarahu sebanyak 54 proses dengan rincian: proses material 35 (64,8%), proses mental 10 (18,5%), proses relasional atributif 2 (3,7%), proses relasional milik 1 (1,9%), proses verbal 4 (7,4%), proses eksistensial 2 (3,7%). Tidak ditemukan proses relasional identifikatif. Hal ini menunjukkan bahwa teks Kalarahu tidak berisi deskripsi identifikasi. Dalam teks ini ditemukan proses eksistensial (data

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen Kalarahu

klausa 14 dan data klausa 35a). Hal ini menunjukkan bahwa teks ini menjelaskan keberadaan tokoh yang Bernama Kalarahu dengan wujud raksasa. Proses material yang mendominasi dalam teks ini menunjukkan aktivitas atau kejadian yang terjadi dalam teks. Proses material menjelaskan kegiatan dan kejadian apa saja yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerpen Kalarahu seperti Kalarahu, Resi Narada, Dewa Matahari, dan Dewa Bulan. Proses verbal juga ditemukan pada teks cerpen Kalarahu (data klausa 16a dan data klausa 25). Klausa verbal yang ditemukan dalam teks ini menunjukkan komunikasi antartokoh baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung.

Hasil temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fitri, dkk (2021). Meskipun kedua penelitian memiliki objek yang berbeda, proses material menjadi verba yang paling banyak ditemukan. Yang membedakan adalah dalam penelitian Fitri, dkk (2021) ditemukan proses relasional identifikatif, sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan proses relasional identifikatif. Hal ini disebabkan teks dalam penelitian ini berupa cerita sedangkan dalam penelitian Fitri, dkk (2021) teks berupa teks peradilan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jenis teks yang berbeda memiliki pola verba transitif yang berbeda.

Sirkumstansi yang meliputi teks *Kalarahu* terdiri dari keterangan tempat dan keterangan waktu. Keterangan tempat yang ditemui adalah *kayangan Jonggring Salaka*. Keterangan waktu yang ditemukan seperti *pada suatu ketika* dan *pada waktu itu*. Sirkumstansi keterangan waktu menunjukkan bahwa waktu latar terjadinya peristiwa dalam cerpen *Kalarahu* tidak diketahui pasti. Hal ini merupakan salah satu ciri teks cerita rakyat atau *folklore* yang tidak mendeskripsikan latar waktu secara pasti. Temuan keterangan tempat dan waktu dalam cerpen *Kalarahu* sejalan dengan pendapat Wiratno (2021). Ia menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, dan keadaan dalam teks dapat tercermin melalui realisasi makna ideasional.

2. Makna Interpersonal

Secara interpersonal, semua klausa yang terpilih dalam cerpen *Kalarahu* tergolong dalam klausa indikatif-deklaratif-proposisi-memberi informasi. Hal yang dipertukarkan adalah informasi. Informasi mengenai cerita legenda Kalarahu yang menjadi *folklore* masyarakat setempat. Penulis memposisikan diri sebagai pemberi informasi mengenai cerpen *Kalarahu* yang dipercayai sebagai asal mula terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Penulis mengetahui informasi mengenai hal ini dan disampaikan kepada pembaca dengan memposisikan diri sejajar dengan pembaca. Tidak ditemukannya klausa imperatif dalam teks ini menunjukkan bahwa penulis tidak menganggap dirinya lebih tau atau lebih tinggi daripada pembaca.

Dalam teks ini, penulis memposisikan diri sebagai pengamat atau orang luar yang tidak terlibat dalam alur teks. Sehingga pembaca yang memiliki posisi seimbang dengan penulis juga tidak ikut terlibat dalam alur teks karena tidak ditemukan penggunaan kata ganti *kita*.

Teks cerpen *Kalarahu* merupakan sebuah cerita legenda atau *folklore*. Sehingga penulis hanya sebagai pemberi informasi kepada pembaca mengenai

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen Kalarahu

pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh dari masyarakat setempat. Tidak ditemukan saran atau sugesti yang diberikan penulis kepada pembaca dalam teks cerpen *Kalarahu*. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak memaksa pembaca untuk mempercayai apa yang terdapat dalam teks cerita tersebut. Klausa terakhir pada teks di atas *Sampai sekarang masih ada masyarakat Jawa yang percaya bahwa terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan itu karena matahari dan bulan ditelan oleh Kalarahu* menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat meyakini apa yang terdapat dalam teks cerpen *Kalarahu*, sehingga pembaca tidak harus mempercayai informasi yang disampaikan oleh penulis.

Analisis makna interpersonal penelitian ini berbeda dengan penelitian Kurniawan, dkk (2024). Dalam penelitiannya, Kurniawan, dkk (2024) hanya mencari makna interpersonal dari segi modalitas. Penelitian ini menganalisis secara menyeluruh realisasi makna interpersonal baik jenis klausa (simpleks atau kompleks), MOOD (imperatif atau indikatif-deklaratif), modalitas, struktur mood, dan residu. Penelitian yang menganalisis makna interpersonal secara menyeluruh ditemukan dalam penelitian (Sari, dkk., 2021). Penelitian Sari, dkk (2021) menemukan bahwa dalam teks berita distribusi vaksin *covid-19* bentuk MOOD yang ditemukan adalah deklaratif-proposisi-proposal (meminta jasa). Temuan tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menemukan bahwa MOOD dalam cerpen *Kalarahu* adalah deklaratif-memberi informasi. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan penulisan teks. Teks cerpen ditulis dengan tujuan menghibur pembaca. Dalam teks *Kalarahu* penulis dan pembaca dianggap memiliki status yang sejajar. Teks berita distribusi vaksin *covid-19* ditulis untuk meminta pemerintah memperbaiki komunikasi mengenai vaksin *covid-19*. Dalam teks ini penulis memposisikan wakil presiden, anggota DPR RI, dan fraksi PDI mempunyai jarak atau mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan lain.

3. Makna Tekstual

Makna tekstual melihat tema rema dalam klausa.

Tabel 3. Jenis Tema dalam Makna Tekstual

No	Jenis Tema	F	P
1	Tema topikal bermarkah	17	25,4%
2	Tema topikal tak bermarkah	33	49,3%
3	Tekstual	14	20,9%
4	Interpersonal	3	4,4%

Secara tekstual ditemukan 67 tema dalam teks cerita pendek *Kalarahu* dengan rincian: 17(25,4%) tema topikal bermarkah, 33 (49,3%) tema topikal tak bermarkah, 14 (20,9%) tema teksual, dan 3 (4,4%) tema interpersonal. Lebih banyak ditemukan klausa dengan tema topikal tak bermarkah daripada tema topikal bermarkah. Tema topikal bermarkah dalam teks ini yakni berupa nama-nama tokoh dalam cerpen *Kalarahu* seperti *Kalarahu*, *Resi Narada*, *Dewa matahari*, dan *Dewa Bulan*. Keempat tokoh tersebut merupakan tokoh yang terlibat dalam alur cerpen *Kalarahu*, sehingga dalam sebuah klausa sering diawali

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen *Kalarahu*

dengan nama penokohan. Topikal bermarkah yang paling banyak ditemukan adalah tema topikal bermarkah dalam bentuk sirkumstansi keterangan waktu seperti pada suatu ketika (data klausa 1), pada waktu itu, dan dalam sekejap saja. Hal ini menunjukkan bahwa cerita legenda seringkali menggunakan keterangan waktu sebagai pembuka kalimat. Keterangan waktu yang digunakan pada teks cerita *Kalarahu* adalah keterangan waktu yang tidak pasti deskripsinya. Cerita legenda atau *folklore* merupakan cerita turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tidak diketahui waktu yang tepat. Tema tekstual dalam teks ini direalisasikan dengan konjungsi eksternal. Konjungsi eksternal digunakan untuk merangkai peristiwa satu dengan peristiwa lain mengenai asal usul terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Informasi yang disajikan pada teks cenderung diorganisasikan melalui rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa lain di tingkat klausa. Tema interpersonal yang terdapat dalam teks ini berdasarkan tokoh yang terdapat dalam cerita, tidak berhubungan dengan penulis.

Berdasarkan temuan makna tekstual dalam penelitian, diketahui bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ananti, dkk (2025). Keduanya sama-sama mengkaji makna tekstual dengan membagi klausa berdasarkan tema dan rema. Perbedaan antara keduanya terletak pada pola tema-remanya. Dari penelitian ini, diketahui bahwa pola tema-remanya yang ditemukan adalah pola berurutan yang ditandai dengan tema topikal bermarkah berupa keterangan waktu dan pola kausal yang ditandai dengan konjungsi eksternal. Temuan ini berbeda dengan temuan pada penelitian Ananti, dkk (2025). Dalam penelitian Ananti, dkk (2025) ditemukan 5 tiga pola tema-remanya yaitu pola berurutan, kausal, dan argumentatif. Tidak ditemukannya pola argumentatif dalam penelitian ini disebabkan karena teks *Kalarahu* merupakan cerita legenda yang tidak berisi tema interpersonal berupa ajakan atau pernyataan opini. Dari perbedaan ini maka dapat diketahui bahwa setiap teks memiliki ciri khas pemarkah bergantung pada jenis teksnya.

E. PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teks *Kalarahu* secara makna ideasional memenuhi syarat cerpen yang berisi alur peristiwa dan terdapat dialog atau proyeksi lokusi. Teks diungkapkan dengan gaya non-ilmiah. Secara makna intrapersonal, penulis hanya sebagai pemberi informasi kepada pembaca mengenai pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh dari masyarakat setempat. Penulis tidak memberikan saran atau sugesti kepada pembaca dalam teks cerpen *Kalarahu*, sehingga pembaca tidak harus mempercayai informasi yang disampaikan oleh penulis. Secara makna tekstual, tema tekstual dalam teks ini direalisasikan dengan konjungsi eksternal. Konjungsi eksternal digunakan untuk merangkai peristiwa satu dengan peristiwa lain mengenai asal usul terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Informasi yang disajikan pada teks cenderung diorganisasikan melalui rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa lain di tingkat klausa. Tema interpersonal yang terdapat dalam teks ini berdasarkan tokoh yang terdapat dalam cerita, tidak berhubungan dengan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen *Kalarahu*

- Ananti, M., Usman, & Baharman. (2025). Analisis struktur tema-remas dalam berita Kompas.com. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 192–198.
- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Dwipayana, I. K. A., Bahri, S., Yoniaritini, D. M., & Suandi, N. I. (2023). Analisis wacana dalam pidato Gibran saat deklarasi capres-cawapres 2024: *Kajian Linguistik Sistemik Fungsional dan Relevansinya dalam Pembelajaran Analisis Teks*. 13, 335–352. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.70291>
- Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Sawirman. (2021). Transitivitas dalam teks peradilan indonesia: kajian linguistik fungsional sistemik . *Diglosia*, 4(2), 139–148.
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4 ed.; M. I. M. Matthiessen, Ed.). London: Routledge: Taylor & Francis Group.
- Kurniawan, B., Mahendra, Y. A., Rofiki, K., Hidayah, S. N., & Firnanda, L. (2024). Analisis modalitas dalam pidato menteri pertahanan Prabowo Subianto "forum IISS shangrila dialogue 2024: sungguh serangan di Rafah": linguistik sistemik fungsional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–9.
- Kusumawati, R., Djatmika, & Sumarlam. (2017). Makna interpersonal teks opini kasus Basuki Tjahja Purnama (Ahok) dalam kolom opini harian Kompas dan Republika. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123–134. Diambil dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Marzuki, S., Djatmika, & Marmanto, S. (2017). Realisasi makna ideasional dalam teks komentator sepakbola final piala AFF 2016. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(7), 227–245.
- Rabbani, H., & Dewi, H. D. (2025). Perbandingan makna ideasional representasi tiga pemimpin dalam novel A Clash of Kings dan terjemahannya . *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 4(7).
- Ristika, R., Puspita, Y., & Agustina, J. (2023). Analisis sistemik fungsional pada kumpulan cerita rakyat asli Bangka. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 62–73.
- Sari, M. I. (2020). Analisis makna tekstual dan interpersonal pidato Bill Gates: Universitas Harvard (2007) Menurut Teori Metawacana Hyland. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 219–241.
- Sari, M. K., Sumarlam, & Djatmika. (2021). Makna interpersonal dalam pemberitaan distribusi vaksin covid-19 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*, 329–339.
- Thompson, G. (2014). *Introducing Functional Grammar* (3 ed.). New York: Routledge: Taylor & Francis Group.
- Wiratno, T. (2021). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, A. (2016). Analisis wacana “whats up with monas?” dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. *Transformatika*, 12(2), 29–45.

Luthf Annisa, Chrisnatama Tangguh Prasetyo

Analisis Makna Ideasional, Interpersonal, dan Teksual dalam Cerpen Kalaharu